

Peran Penatua Dalam Layanan Pastoral Konseling Terhadap Pemuda yang Pasif Dalam Kegiatan Penelaahan Alkitab dan Paduan Suara di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Lumban Tongatonga

Philadelphia Sitanggang

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

philadelpiass44@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is to determine and maximize the role of elders in providing pastoral counseling services to youth who are passive in Bible study activities and choir practice at the Punguan Christian Batak Church (GPKB) Lumban Tongatonga because pastoral counseling is an urgency that is really needed and must be carried out in directing and guiding to increase youth activeness in participating in church activities. E.P Ginting's theory states that pastoral counseling is a coaching service that includes presence, listening, warmth, practical support by the pastor, namely the Pastor/Elder as a companion. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach, with 10 research subjects selected to collect data in the field. The results of the research show that elders are not optimal in providing pastoral counseling services because elders do not have an understanding of pastoral counseling. In connection with the results of this research, the author suggests that church servants, especially "Elders", make personal approaches and visits to young people to find out the reasons why young people are passive in church activities so that young people feel recognized and cared for. Furthermore, Elders should be given education about pastoral counseling so that pastoral counseling services can be carried out optimally in the midst of the church and provide a new atmosphere in Bible study, choir and retreat activities.

Keywords: *elders, youth, conseling pastoral, bible study, choir*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan peran penatua dalam memberikan layanan konseling pastoral kepada pemuda yang pasif dalam kegiatan penelaahan Alkitab dan paduan suara di Gereja Batak Kristen Punguan (GPKB) Lumban Tongatonga, karena konseling pastoral merupakan hal yang mendesak, yaitu sangat perlu dan hendaknya dilaksanakan dengan bimbingan dan arahan, untuk meningkatkan keaktifan generasi muda dalam mengikuti kegiatan gereja. Menurut teori E.P Ginting, konseling pastoral adalah suatu pelayanan bimbingan yang meliputi kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis dari gembala sebagai pendamping yaitu pendeta/penatua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana dipilih 10 subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penatua kurang maksimal memberikan konseling pastoral karena penatua kurang memahami konseling pastoral. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada para pelayan gereja khususnya para "penatua" untuk melakukan pendekatan dan kunjungan langsung kepada pemuda untuk mengetahui alasan mengapa generasi muda tidak aktif dalam kegiatan gereja, sehingga pemuda merasa diakui dan diperhatikan. Selain itu, para penatua hendaknya mendapatkan pelatihan konseling pastoral agar konseling

pastoral dapat dilaksanakan secara maksimal di tengah-tengah jemaat dan menciptakan suasana baru dalam penelaahan Alkitab, paduan suara dan retreat.

Kata kunci: penatua, pastoral konseling, pemuda, penelaahan alkitab, paduan suara

PENDAHULUAN

Seorang penatua adalah posisi gerejawi di gereja. Dalam lingkungan gereja, penatua adalah rekan kerja Tuhan dalam pelayanan, sehingga jemaat yang mengalami pergumulan atau permasalahan dalam gereja, penatua adalah penasehat gereja yang pertama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam gereja tentunya Penatua tidak bisa bertindak sendiri tanpa melibatkan orang lain, sehingga perlu adanya berbagi pendapat dengan pendeta agar dapat menumbuhkan gereja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bertentangan pendapat atau ide tentu saja memudahkan pengambilan keputusan, namun ada keuntungannya, orang tua sebagai pemimpin harus benar-benar beradaptasi dengan permasalahan tersebut agar dapat mengambil keputusan yang jelas dan benar.

Tugas penatua tentu saja bekerjasama dengan pendeta, dimana pendeta sebagai ketua jemaat memberikan pencerahan dalam mempersiapkan dan membekali. Abineno mengemukakan bahwa “penatua (*presbuteros*)” mengandung dua kata dalam bahasa Yunani untuk kedudukan penatua, yaitu: “Presbyteros”. Kata “Penatua” adalah “imam”. Kata lainnya adalah “Episkopos” yang berarti “pengawas”.¹ Namun menurut Andar Ismail, penatua adalah orang yang mempunyai pikiran yang panjang, kesabaran yang panjang, banyak akal, jiwa kepemimpinan yang bijaksana, berkepribadian matang, berperilaku layaknya orang yang dituakan.² Menurut Abineno, penatua mempunyai tiga fungsi dasar, yakni pengawasan, kepemimpinan, dan penggembalaan.³ Melalui tugas ini, penatua diharapkan dapat meningkatkan keaktifan generasi muda dalam kegiatan gereja baik dalam kegiatan pendalaman Alkitab maupun kegiatan paduan suara. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas pokok penatua menurut kaidah gerejawi GPKB, yaitu: “Pelayanan dan pemenuhan tugas pastoral rohani berupa pemberitaan firman Tuhan”.⁴

¹ J.L. Ch. Abineno, “*Penatua Jabatan dan Pekerjaannya*” (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 15.

² Andar Ismail, “*Selamat Melayani Tuhan*” (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 69.

³ Abineno, “*Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*”, 92.

⁴ Tata Gereja, “*Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Serta Tata Penggembalaan*” (Jakarta: Majelis Pusat, 2021), 19.

Maka para penatua harus sungguh-sungguh menunaikan tugasnya, karena generasi muda adalah generasi penerus gereja. Di dalam gereja, para penatua tidak hanya mempunyai peranan dalam bidang ini saja, tetapi para penatua juga mempunyai peranan dalam memimpin kaum muda. Dalam pelayanannya, para penatua memberikan gambaran kepada kaum muda, agar mereka memahami pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan gereja dalam pertumbuhan rohani mereka.

Pastoral berasal dari bahasa latin *pastor* atau dari bahasa yunani *poimen* yang berarti gembala, orang yang mempunyai sifat-sifat seorang gembala, siap memperhatikan, menjaga, menjaga, menjaga, menjaga, melindungi dan untuk membantu orang lain, terutama anggota jemaatnya.⁵ Clinebell mencatat bahwa konseling pastoral adalah ekspresi bantuan restoratif yang bertujuan untuk menyembuhkan orang lain (baik umat paroki maupun anggota asosiasi pendampingan lainnya) yang menderita berkurangnya hak pilihan pribadi karena krisis.⁶ E.P Ginting mengemukakan bahwa pastoral konseling adalah pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup: kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dukungan praktis oleh gembala Pendeta/Penatua sebagai pendampingan.⁷ Selanjutnya, Yakub B. Susabda mengatakan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan untuk membimbing ke dalam suatu percakapan yang ideal. Dengan demikian, melalui percakapan tersebut dapat melihat tujuan hidup seseorang dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.⁸ Selain itu, Clebsch dan Jaekle dalam bukunya *Pastoral Care in Perspective* mencatat peran konseling pastoral dalam perawatan, yaitu: Penyembuhan yang bertujuan memulihkan keutuhan seseorang. Dukungan (*support*), yang tujuannya membantu bertahan dalam situasi yang mencakup unsur pemulihan.⁹ Pedoman yang dirancang untuk membantu masyarakat membuat pilihan yang jelas yang mempengaruhi keadaan saat ini dan masa depan. Rekonsiliasi bertujuan untuk memulihkan hubungan interpersonal. Clinebell menambahkan fungsi mentoring yaitu

⁵ Aart Van Beek, "*Pendampingan Pastoral*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11

⁶ Howard Clinebell, "*Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*" (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 17-18.

⁷ E.P. Ginting, "*Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual*" (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 11.

⁸ Yakub B. Susabda, "*Pastoral Konseling*" (Jakarta: Gandum Mas, 2014), 1-2.

⁹ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, "*Pastoral Care in Historical Perspective*", (USA: Jason Aronson, 1994), 33-34.

mengasuh dengan tujuan memberdayakan seseorang.

Berdasarkan pengamatan penulis, keaktifan generasi muda dalam mengikuti kegiatan gereja yang dilaksanakan dalam kegiatan pemuda masih kurang. Kegiatan GPKB Lumban Tongatonga meliputi: ibadah Penelaahan Alkitab (PA) dan latihan paduan suara. Berdasarkan pengalaman lapangan di gereja, penulis menyadari bahwa persentase partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja sangat rendah, karena pemuda lebih mementingkan kepentingan pribadi, misalnya berkumpul di warung sambil bermain dan lingkungan yang kurang mendukung baik secara sosial maupun finansial, mengakibatkan kepasifan pemuda dalam kegiatan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofis yang menyelidiki kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumennya, teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif lebih menekankan pada makna.¹⁰ Tujuan metodologi penelitian kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi masyarakat secara individu maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni di Desa Lumban Tongatonga Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian dilakukan melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan subjek penelitian dan 10 informan. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deksriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Pendeta, Penatua, Remaja, Pemuda dan Orangtua di GPKB Lumban Tongatonga mengenai Peran Penatua dalam Layanan Pastoral Konseling Terhadap Pemuda yang Pasif dalam Kegiatan Penelaahan

¹⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

Alkitab dan Latihan Paduan Suara diperoleh data sebagai berikut. Adapun nama Informan penelitian dibawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut.

Peran Penatua dalam Memberikan Layanan Pastoral Konseling terhadap Pemuda GPKB Lumban Tongatonga

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh subyek penelitian dapat diketahui bahwa peran penatua dalam layanan pastoral konseling belum dilakukan dengan maksimal kepada pemuda. Adapun penyebab penatua belum melakukan layanan pastoral konseling dengan maksimal yaitu: Pertama, penatua kurang paham tentang pastoral konseling. Kedua, penatua tidak mendapat edukasi tentang pastoral konseling. Ketiga, penatua sibuk dengan kepentingan pribadi. J.S mengatakan layanan pastoral konseling adalah suatu percakapan khusus atau layanan khusus kepada jemaat dengan meluangkan waktu untuk mengunjungi jemaat yang membutuhkan layanan pastoral untuk menolong jemaat yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, karena itu layanan pastoral hal yang wajib dilakukan oleh pelayan gereja.¹¹ T.P mengatakan bahwa pastoral konseling belum maksimal dilakukan kepada pemuda, karena penatua kurang paham bagaimana melakukan layanan pastoral konseling dan tidak memiliki edukasi tentang layanan pastoral konseling. Penatua memahami pastoral konseling adalah melakukan kunjungan jemaat jika ada yang sakit dan berdukacita.¹² Maka dari itu, penatua hanya menegur dan mengingatkan pemuda saja. Sehubungan dengan pendapat T.P hal yang sama dikatakan oleh B.N, J.N, dan I.H.¹³

Selanjutnya, A.N mengatakan bahwa layanan pastoral konseling belum maksimal diberikan kepada pemuda, penatua hanya menasehati dan menegur ketika pemuda tidak rajin ibadah dan malas mengikuti kegiatan gereja.¹⁴ Sehubungan dengan pendapat A.N, pemuda R.S dan G.P, orangtua K.S dan S.P sepakat mengatakan hal yang sama.¹⁵ Melalui tugas dan tanggung jawab sebagai Penatua yang sudah diatur dalam Tata Gereja tersebut, maka Penatua sudah seharusnya melihat pada pergumulan jemaatnya terkhusus kategorial Pemuda dalam mengatasi pemuda yang pasif dalam

¹¹ J.S, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

¹² T.P, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

¹³ B.N, J.N, I.H, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

¹⁴ A.N, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

¹⁵ R.S, G.P, K.S, S.P, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

kegiatan pemuda dan gereja dengan memberikan layanan pastoral konseling. Sebagai pelayan khusus, Penatua seharusnya memperhatikan para pemuda, dengan mengekspresikan kasihnya kepada pemuda. Penatua dalam melakukan layanan pastoral dibutuhkan kedekatan dengan pemuda karena Penatua sebagai pembina mampu menempatkan dirinya bukan diatas untuk mendikte pemuda, melainkan berada disamping pemuda untuk membantu pemuda dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sebagai pemuda gereja dan pemuda ditengah dunia. Peran penatua dalam memberikan layanan pastoral dapat menjadi penguat bagi jemaat terkhusus kepada pemuda, disaat pemuda mengalami tekanan batin atas segala pergumulan yang dialaminya dan Penatua sendiri mampu mendengarkan dan memberi solusi. Disaat melakukan layanan pastoral Penatua juga berperan menolong jemaat dan Penatua bersedia menjadi tempat curahan hati. Abineno mengatakan bahwa tugas penatua adalah sebagai pemangku jabatan yang bertugas untuk memperhatikan jemaatnya dengan melakukan tugasnya memberitakan firman Allah dan melakukan penggembalaan yaitu tugas pastoral untuk membimbing, menopang, merawat, mengasuh, mendamaikan orang yang membutuhkan pertolongan. Yakub B. Susabda mengatakan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan untuk membimbing ke dalam suatu percakapan yang ideal.¹⁶ Namun, berdasarkan fakta dilapangan penatua belum melakukan pastoral konseling dengan maksimal sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Mengunjungi jemaat merupakan salah satu tugas pastoral para pelayan gereja. Hal ini dilakukan agar para Penatua mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan jemaatnya. Maka hal itulah yang juga harusnya dilakukan Penatua terhadap pemuda. Penatua sebagai pembina pemuda seharusnya memberikan perhatian yang khusus dengan melakukan layanan pastoral dengan mengunjungi pemuda ke rumahnya masing-masing atau saat di gereja atau ditempat lainnya. Melalui layanan pastoral yang dilakukan oleh Penatua, pemuda akan merasa diperhatikan penuh dan memiliki perubahan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, terkhusus dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja.

Keterlibatan jemaat akan diwarnai oleh perasaan senang kalau gereja menolong setiap umat menemukan identitas dirinya sebagai seorang beriman dan sebagai gereja.¹⁷

¹⁶ Yakub B. Susabda, “*Pastoral Konseling*” (Jakarta: Gandum Mas, 2014), 1-2.

¹⁷ Jan Hendriks, “*Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*” (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 174.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan identitas adalah pemahaman yang dihayati oleh setiap anggota jemaat tentang siapa dan apa tugas mereka sebagai orang beriman maupun siapa dan apa tugas mereka secara bersama-sama sebagai gereja. Penghayatan identitas yang baik akan menjadi sumber inspirasi bagi setiap anggotanya terkhusus kepada pemuda. Maka dari itu pentingnya Penatua dibekali atau diedukasi tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai Penatua agar Penatua lebih memahami apa yang seharusnya dilakukan sebagai pelayan khusus agar Penatua lebih serius dan bertanggungjawab penuh melakukan tugasnya terkhusus dalam bidang layanan pastoral.

Layanan Pastoral Konseling yang diberikan Penatua kepada Jemaat

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa layanan pastoral yang diberikan penatua kepada jemaat hanya kunjungan rumah tangga. Penatua B.N mengatakan, bahwa layanan pastoral yang dipahaminya adalah dengan mengunjungi jemaat.¹⁸ Kunjungan jemaat dilakukan kepada jemaat yang sedang sakit dan berdukacita. T.P, J.N dan I.H sepakat mengatakan hal yang sama.¹⁹ R.S mengatakan, penatua melakukan tugasnya mengunjungi jemaat yang sakit dan berdukacita namun belum melakukan layanan pastoral dengan maksimal kepada remaja pemuda, hal yang sama dikatakan oleh A.N, G.P, K.S, dan S.P.²⁰ Pastoral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan pelayanan gereja. Pastoral memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga gereja bisa mandiri dan gereja misioner. Sering kali di gereja-gereja tertentu konseling pastoral dianggap sebagai obat mujarab, suatu ilmu yang baru dan bersifat rohani. Artinya konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang rohani. Jadi yang berpendapat demikian menekankan istilah “pastor” dari “konseling pastoral”, artinya mereka memusatkan perhatian pada pertolongan yang pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis. Bagi orang kristiani upaya pertolongan melalui konseling pastoral didasarkan dan berakar dalam tugas pengembalaan seorang Pendeta, karena tugas-tugas itu telah

¹⁸ B.N, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

¹⁹ T.P, J.N, I.H, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

²⁰ R.S, A.N, G.P, K.S, S.P, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

berkembang selama beberapa abad dan terus berkembang sebagai reaksi terhadap tuntutan firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Menurut Yakub B. Susabda mengemukakan pastoral konseling adalah percakapan antara konselor dengan konseli, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self-awareness*),²¹ persoalan yang sedang ia hadapi, kondisi hidupnya yang mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu. Dengan begitu, dengan kesadaran yang semakin meningkat, ia mulai belajar untuk melihat tujuan hidupnya dengan relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Tujuan pastoral konseling menurut Totok S. Wiryasaputra dan Rini Handayani dalam buku yang berjudul *Pengantar Konseling Pastoral*, ada 7 tujuan dalam konseling pastoral: Pertama, pastoral konseling adalah konseli dapat menerima apa yang sedang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh (*acceptance*), ini berarti dalam dan melalui proses konseling, konselor memfasilitasi konseli sedemikian rupa sehingga konseli bersedia dan mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya secara penuh dan utuh. Kedua, membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal, tujuan ini adalah perubahan menuju pertumbuhan, dalam proses pastoral konseling, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi konseli menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Pada hakikatnya konseli agen utama perubahan, dengan demikian konselor dapat disebut sebagai mitra perubahan bagi agen perubahan utama. Ketiga, membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Karena berbagai sebab, banyak orang dalam kehidupan ini tidak mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya, tidak jarang komunikasi yang tidak sehat menyebabkan berbagai persoalan baik dalam diri seseorang atau lingkungan. Keempat, membantu konseli bertingkah laku baru, konseling pastoral dapat dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Kelima, membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, melalui pastoral konseling, konseli dibantu agar dapat dengan spontan kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan,

²¹ Yakub B. Susabda, "*Pastoral Konseling*" (Jakarta: Gandum Mas, 2014), 1-2.

keinginan dan aspirasinya, dengan demikian konseli dapat secara penuh dan utuh mengungkapkan diri. Keenam, membantu konseli bertahan dalam situasi baru, tujuan konseling dalam hal ini konseli dapat bertahan dalam kondisinya pada masa kini sebagaimana adanya dan akhirnya menerima keadaan itu dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya yang baru, dan yang terakhir dalam tujuan konseling pastoral ialah membantu konseli menghilangkan gejala disfungsi, tujuannya membantu konseli menghilangkan dan menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis, mungkin juga gejala-gejala itu bersifat patologis, skur jikalau konseling pastoral dapat membantu konseli menghilangkan gejala-gejala tersebut secara tuntas.²²

Peran Penatua dalam Layanan Pastoral Konseling kepada Pemuda agar Aktif dalam Kegiatan Penelaahan Alkitab dan Latihan Paduan Suara

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja yaitu PA dan latihan paduan suara, penatua T.P mengatakan, bahwa Pendeta bersama dengan seluruh penatua sudah menyusun program KKR untuk memberikan suasana baru dalam ibadah pemuda. B.N mengatakan dengan menghadirkan pelayan yang mengerti not dan alat musik juga akan menambah semangat baru bagi remaja pemuda dan mengajak pemuda melakukan kegiatan diluar gereja supaya tidak monoton melakukan kegiatan di gereja sendiri. Namun, I.H dan J.N mengatakan, mengajak remaja pemuda bergotong royong membersihkan lingkungan gereja adalah hal yang bermanfaat untuk membangun kekompakan dan menjalin komunikasi sesama pemuda dan penatua. Layanan pastoral konseling dapat memberikan dorongan dan semangat bagi remaja pemuda untuk mengatasi masalah, menopang untuk mengatasi kebimbangan, memberi semangat agar tetap rajin mengikuti ibadah dan aktif dalam kegiatan gereja dan menanamkan rasa percaya diri untuk bergabung dengan teman-teman yang lain di komunitas pemuda. Penatua juga perlu membimbing para pemuda untuk mengambil keputusan yang pasti, karena keputusan mereka itu mempengaruhi jiwa mereka sekarang dan pada waktu akan datang. Inilah wujud nyata fungsi membimbing sebagai salah satu dari lima fungsi dari pastoral konseling dan fungsi ini bagi penulis cocok untuk menjawab realitas

²² Totok S. Wiryasaputra, “*Pengantar Konseling Pastoral*”, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia 2014), 138.

pemuda yang kurang aktif dalam kegiatan pemuda. Karena dengan fungsi ini mereka dibimbing untuk mengambil keputusan yang tepat tapi dalam hal ini penatua bukanlah sebagai pengambil keputusan mutlak.

Bentuk pelayanan pastoral yang harus dilakukan oleh seorang penatua untuk menjawab kesulitan yang dihadapi oleh pemuda yaitu perlu diadakan kunjungan dan percakapan bagi pemuda untuk mengetahui lebih jelas ketidakhadiran mereka dalam kegiatan pemuda. Tugas pastoral yang pertama ialah mengenal anggotanya dengan baik secara perorangan. Tujuan layanan pastoral adalah menciptakan relasi yang baik antara gembala dan domba. Gembala memberikan perhatian khusus kepada orang yang digembalakan dengan berusaha saling kenal dan akrab. Dengan begitu pemuda yang kurang aktif akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga ia dapat mengungkapkan permasalahannya ataupun ia dapat mengungkapkan penyebab ketidakhadiran dalam kegiatan pemuda tanpa merasa malu tapi secara terbuka ia menyampaikan semuanya itu.

Perlu ditegaskan bahwa kunjungan sangat penting demi terciptanya suatu percakapan. Dengan demikian penulis memahami bahwa layanan pastoral kepada pemuda sangat perlu, melihat situasi dan kenyataan yang harus mereka hadapi sebagai orang muda yang begitu sarat dengan tantangan yang menantang iman kepercayaan mereka.

Faktor-faktor yang mengakibatkan Pemuda Pasif dalam Kegiatan Penelaahan Alkitab dan Latihan Paduan Suara

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan gereja yaitu PA dan latihan paduan suara, penatua T.P mengatakan, bahwa Pendeta bersama dengan seluruh penatua sudah menyusun program KKR untuk memberikan suasana baru dalam ibadah pemuda.²³ B.N mengatakan dengan menghadirkan pelayan yang mengerti not dan alat musik juga akan menambah semangat baru bagi remaja pemuda dan mengajak pemuda melakukan kegiatan diluar gereja supaya tidak monoton melakukan kegiatan di gereja sendiri.²⁴ Namun, I.H dan J.N mengatakan, mengajak remaja pemuda bergotong royong membersihkan lingkungan gereja adalah hal yang bermanfaat untuk membangun

²³ T.P, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

²⁴ B.N, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

kekompakan dan menjalin komunikasi sesama pemuda dan penatua.²⁵ Adapun menyikapi permasalahan di atas, penatua harus lebih aktif lagi dalam mengajak pemuda, baik melalui perkunjungan dan menghubungi pemuda. Kemudian membuat ibadah yang lebih variatif dan juga lewat kegiatan lainnya. Ibadah yang kurang kreatif menimbulkan kejenuhan sehingga kurang menarik minat pemuda dalam mengikuti kegiatan gereja, sehingga pemuda merasakan ibadah yang monoton. Ibadah yang monoton juga akan menimbulkan rasa bosan, dan rasa bosan terjadi karena didasari oleh sebuah perasaan yang muncul akibat situasi yang sudah sering dilihat atau dilakukan. Maka dalam hal ini, pelayan gereja dituntut untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana baru dan kegiatan yang tidak monoton supaya pemuda lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan gereja. Kiranya para penatua lebih memperhatikan pemuda supaya mereka merasa dipedulikan dan merasa dianggap.

Penatua memiliki posisi penting dalam gereja. Pelayanan penatua merupakan model atau landasan yang digunakan gereja dari dahulu hingga saat ini. Tugas para penatua tidak hanya memberikan pelayanan mimbar (firman Tuhan), namun para penatua jemaat dipilih dan diberi tugas untuk berhubungan langsung dengan jemaat yang dipercayakan kepadanya. Penatua diberi wewenang untuk memimpin masyarakat, mengajar masyarakat, mengawasi masyarakat dan kawanannya. Dalam posisi ini, peran penatua adalah menawarkan dan memperlengkapi layanan-layanan dengan pelayanan khusus. Kedudukan penatua hanya diberikan kepada mereka yang layak dan berkualitas, dan itu menyangkut kesadaran dan doa. Para penatua juga diminta atau dituntut menjadi sosok yang dapat menjadi teladan bagi gereja, sebagai pemimpin, penatua dan juga gembala yang harus mempunyai visi yang luas, komitmen, ketangkasan, tanggap, sabar, baik hati, rendah hati dan takwa. Di sisi lain, penatua juga diharapkan dapat menjadi teladan di masyarakat dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya, yakni menjadi garam dan terang dunia. Pada hasil penelitian GPKB Lumban Tongatonga peneliti mampu memahami berbagai faktor penyebab rendahnya aktivitas generasi muda berdasarkan pengalaman para pendeta, penatua, orangtua dan generasi muda, bahwa peran penatua dalam memenuhi tugasnya dan tanggung jawab belum optimal dilaksanakan khususnya dalam bidang pelayanan pastoral. Penyebab belum optimalnya pelaksanaan konseling pastoral adalah karena penatua belum

²⁵ I.H, J.N, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

memahami konseling pastoral. Terbatasnya kehadiran pembina jemaat mewakili pendeta juga berdampak pada kurang optimalnya pelayanan pastoral yang diberikan oleh penatua, karena pendeta sibuk dengan pelayanannya sehingga penatua belum dibekali dengan ilmu pastoral. konseling.

Konseling pastoral merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari gereja. Konseling pastoral merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para penatua dan diberikan kepada jemaat yang memerlukan. Oleh karena itu penting untuk memberikan pelatihan bagi para penatua dalam konseling pastoral untuk memahami, memahami dan membekali para penatua dalam pelayanan pastoral sehingga para penatua dapat secara maksimal menjalankan pelayanannya di bidang konseling pastoral. Berdasarkan teori konseling pastoral, menurut Stimson Hutagalung, konseling pastoral merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan gereja, karena gereja merupakan tempat curahan hati, tempat perlindungan yang mempunyai fungsi dalam pelayanan pastoral jemaat. yang membutuhkan layanan konseling pastoral, yaitu Howard Clinebell mencatat. Peran pastoral konseling adalah membimbing, mendukung, mengarahkan, memelihara, memperbaiki, memelihara dan meningkatkan hubungan antar manusia. Dengan cara ini dapat membantu jemaat khususnya kaum muda yang mengalami permasalahan berat ini yaitu kurangnya keaktifan kaum muda dalam kegiatan gereja, pendalaman Alkitab dan praktek paduan suara. Pelayanan pastoral para penatua hendaknya diterapkan kepada kaum muda, mengingat pemuda adalah generasi penerus gereja, oleh karena itu perhatian khusus harus diberikan kepada kaum muda gereja untuk menumbuhkan semangat pelayanan melalui para penatua dan menguatkan. iman remaja.

KESIMPULAN

Konseling pastoral merupakan suatu pelayanan yang mempunyai peranan penting dalam gereja, yang wajib dipenuhi oleh para pengkhotbah gereja bagi umat paroki yang membutuhkan. Pelayanan konseling pastoral merupakan suatu kegiatan yang membantu seseorang atau suatu kelompok untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya sedemikian rupa sehingga itu perlu. konseling pastoral adalah kegiatan membantu seseorang atau kelompok untuk memecahkan permasalahan hidupnya sehingga dapat membantu Anda. dalam prosesnya melalui percakapan tertentu untuk mengetahui apa permasalahannya, penyebab permasalahannya dan mencari solusinya. Dalam konseling pastoral ada sebutan bagi yang bersangkutan disebut “konselor” dan

yang hadir disebut “konselor”, dalam hal ini hubungan keduanya setara untuk mencapai perbincangan yang ideal. Perlu ditegaskan bahwa konseling pastoral harus dilakukan oleh para pelayan gereja, yaitu para pendeta dan penatua gereja, sesuai dengan tugas dan kewajiban yang tertulis dalam Alkitab dan peraturan gereja GPKB, maka para pelayan gereja harus melakukannya berdasarkan kenyataan bahwa pekerjaan pastoral dilakukan oleh Tuhan. Ibadah yang pertama, bahwa hal ini merupakan pengingat bagi para pastor paroki untuk memberikan konseling pastoral kepada setiap orang, dan hal ini juga harus dilakukan kepada kaum muda, karena kaum muda adalah generasi penerus jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Abineno. J.L.Ch. *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Andar Ismail. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2010.
- Abineno. J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- E.P. Ginting. *Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jan Hendriks. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013..
- Wiryasaputra. Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia 2014).
- Wiryasaputra. Totok S. *Konseling Pastoral Di Era Millennial*. Yogyakarta: AKPI, 2019.
- William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. USA: Jason Aronson, 1994.
- Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling*. Jakarta: Gandum Mas, 2004.

Tata Gereja. *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Serta Tata Pengembalaan*. Jakarta: Majelis Pusat, 2021.

WAWANCARA

J. S, T.P. *Wawancara*, 20 Mei 2023.

B.N, J.N, I.H, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

A.N, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

R.S, G.P, K.S, S.P, *Wawancara*, 24 Juni 2023.

J.S, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

A.N, R.S, G.P, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.